

Strategi *Branding* melalui Program Yaumul Qur'an sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sekolah

Zaafarani Nabila Zahra¹, Mohamad Joko Susilo^{2*}

24913063@students.uui.ac.id¹, joko.susilo@uui.ac.id²

Universitas Islam Indonesia^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received, January 08th, 2026 Revised, February 13th, 2026 Accepted, February 20th, 2026 Keywords: Educational Branding; Yaumul Qur'an Program; Qur'anic Habituation; Islamic Primary School; Institutional Image Conflict of Interest: None Funding: None Corresponding Author: Mohamad Joko Susilo, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Email: 249131301@uui.ac.id, Phone Number: 08122586080	<i>This study examines the role of the Yaumul Qur'an Program as a branding strategy to enhance the quality and public image of SDIT Al-Fahmi. In the context of increasing competition among Islamic primary schools, educational branding is no longer limited to visual promotion but must be rooted in authentic educational practices. This research aims to analyze how Yaumul Qur'an contributes to institutional image building, students' Qur'anic competence, and parental trust. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews with school leaders and Qur'an coordinators, and documentation analysis. The findings reveal that the program strengthens students' engagement with the Qur'an, improves memorization and recitation skills, and fosters positive parental perceptions toward the school. Moreover, Yaumul Qur'an functions as a value-based branding strategy that integrates religious habituation with institutional reputation. The study concludes that Qur'an-centered programs can serve as sustainable and distinctive branding strategies for Islamic educational institutions.</i>



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu investasi kehidupan. Kemajuan suatu negara bisa dilihat dari kemajuan pada bidang pendidikan di negara tersebut. Di era saat ini, pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan yang maju dapat menjadi persaingan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Setiap sekolah pastinya berlomba-lomba menampilkan kualitas dan kredibilitas yang dimilikinya (Fadhilah et al., 2025). Kondisi tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk secara aktif membangun dan menjaga citra positif di tengah masyarakat.

Citra sekolah yang baik menjadi aset strategis yang tidak hanya terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat, tetapi juga perlu dipelihara dan dikembangkan secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan yang memperoleh tingkat kepercayaan tinggi dari

masyarakat cenderung lebih diminati sebagai pilihan utama. Orang tua akan lebih yakin untuk mempercayakan pendidikan putra-putri mereka pada sekolah yang memiliki reputasi baik. Bahkan, kepercayaan tersebut dapat menimbulkan efek berantai, di mana rekomendasi dan persepsi positif dari satu kelompok masyarakat memengaruhi kelompok lain untuk mengambil keputusan serupa.

Menurut Kotler, citra dipahami sebagai kumpulan keyakinan, gagasan, dan kesan yang dimiliki individu terhadap suatu objek. Dalam konteks pendidikan, citra sekolah berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan lembaga. Citra yang positif mendorong meningkatnya minat dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, sedangkan citra negatif cenderung menurunkan kepercayaan serta keterlibatan orang tua terhadap sekolah tersebut. Dalam membangun elemen-elemen tersebut banyak upaya yang dapat dilakukan, misalnya ekstrakurikuler, pramuka, kunjungan pembelajaran sekolah dan program yaumul Qur'an.

Dalam konteks sekolah Islam, program Yaumul Qur'an menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Program ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi target pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan citra khas lembaga pendidikan Islam. Melalui program ini, sekolah berupaya menampilkan keunggulan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Salah satu alasan mengapa program Yaumul Qur'an ini diprioritaskan sebagai program unggulan yaitu untuk menjadikan membentuk generasi modern namun tetap mengedepankan Al-Qur'an.

SDIT Al-Fahmi merupakan sekolah Islam yang berdiri pada tahun 2005 dibawah naungan Yayasan Al-Fahmi dan berlokasi di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Sekolah ini hadir sebagai bagian dari upaya pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman berbasis pembinaan Al-Qur'an dan pembentukan karakter. Visi yang diterapkan dari sekolah ini yaitu "Generasi Cerdas Berakhlak Qur'ani Unggul Di Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi". Visi tersebut merepresentasikan upaya sekolah dalam menjawab tantangan peradaban modern melalui integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan penguatan nilai spiritual. Implementasi visi tersebut diwujudkan melalui berbagai program unggulan, seperti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah harian, penguatan adab dan karakter Islami, serta kegiatan pembelajaran integratif yang menghubungkan sains, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan ini, SDIT Al-Fahmi berupaya menghasilkan generasi yang bukan hanya unggul secara akademik dan teknologi saja, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Generasi inilah yang diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat, menghadirkan solusi atas berbagai persoalan kontemporer, serta menjadi agen perubahan yang berilmu, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa citra sekolah dasar Islam umumnya dibangun melalui keunggulan akademik, prestasi peserta didik, serta pemanfaatan media promosi berbasis digital. Misalnya, pada penelitian Purwanto, Karsono, dan Salman (2021) menemukan bahwa strategi branding madrasah lebih

banyak difokuskan pada komunikasi eksternal, reputasi institusional, dan promosi layanan pendidikan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat (Purwanto et al., 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memposisikan branding pada aspek visual dan pemasaran, tanpa mengkaji keterkaitannya dengan program pembelajaran berbasis nilai religius dan internalisasi karakter.

Di sisi lain, kajian mengenai program pembiasaan religius di sekolah Islam, seperti kegiatan literasi Al-Qur'an dan pembentukan karakter Qur'ani, lebih banyak difokuskan pada dampaknya terhadap sikap religius dan moral peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengaitkan program religius sebagai bagian integral dari strategi branding pendidikan yang mampu membangun citra khas dan berkelanjutan di mata masyarakat. Dengan demikian, terdapat celah penelitian antara kajian branding sekolah dan kajian program pembelajaran Al-Qur'an sebagai identitas institusional.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada program Yaumul Qur'an sebagai strategi branding pendidikan di SDIT Al-Fahmi. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pembiasaan religius, tetapi juga sebagai penguat citra sekolah yang berkarakter Qur'ani dan responsif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program Yaumul Qur'an dalam membentuk citra kelembagaan, meningkatkan kepercayaan, serta mendorong partisipasi masyarakat terhadap sekolah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian branding pendidikan Islam berbasis program religius. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah Islam dalam merancang strategi branding yang autentik, kontekstual, dan berkelanjutan dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Tinjauan Pustaka

A. Konsep *Branding* Sekolah

Branding pendidikan merupakan proses strategis yang bertujuan membangun identitas, reputasi, dan citra lembaga pendidikan di mata masyarakat secara berkelanjutan. Menurut wijaya, pemasaran untuk lembaga pendidikan mutlak diperlukan, lembaga pendidikan akan dikenal oleh masyarakat luas apabila menjalankan fungsi-fungsi pemasaran dengan baik (Wijaya, 2008). Secara harfiah *branding* memiliki makna yaitu proses menyusun atau membuat suatu merek, sedangkan menurut Wirania Swasty, *brand* atau merek adalah penanda suatu produk atau jasa yang terdiri dari unsur visual maupun verbal yang membedakannya dari pesaing sejenis (Swasty, 2016).

Awalnya, istilah *brand* atau *branding* merujuk pada proses pemberian nama, simbol, desain, tanda, atau kombinasi dari elemen-elemen tersebut agar suatu produk, layanan, atau kelompok dapat dibedakan dari pesaingnya. Kini, makna branding telah meluas; tidak hanya terbatas pada penamaan suatu produk, jasa, atau perusahaan, tetapi juga mencakup aspek visual seperti logo, identitas, citra, kredibilitas, serta kesan dan persepsi yang terbentuk di mata public (Rangkuti, 2010). *Brand* erat kaitannya dengan penilaian, opini, tanggapan, maupun kepercayaan yang dibentuk oleh publik terhadap suatu produk, jasa, atau institusi. Brand yang kuat dan positif mampu menarik perhatian masyarakat serta membangun citra yang baik. Kondisi ini menjadi sangat

penting, terutama di tengah persaingan pasar yang ketat dan beragam, di mana konsumen memiliki banyak alternatif pilihan (Tjiptono, 2005).

Dalam konteks pendidikan, branding memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan citra sekolah atau lembaga pendidikan. Citra lembaga tidak hanya dibangun melalui simbol, logo, atau promosi, tetapi terutama melalui kualitas pengalaman pendidikan yang dirasakan oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, branding sekolah dapat dipahami sebagai proses strategis untuk membentuk persepsi positif publik terhadap mutu akademik, karakter lulusan, nilai-nilai yang diusung, serta keunggulan program pendidikan yang dimiliki lembaga.

Berdasarkan pengertian *brand* secara umum, konsep *branding* dalam pendidikan tidak hanya sekadar memasarkan nama atau lokasi institusi. Lebih dari itu, *branding* sekolah bertujuan menonjolkan identitas sehingga sekolah tersebut dapat dikenali dan dibedakan dari lembaga pendidikan lain. Strategi *branding* menjadi sangat penting, khususnya bagi sekolah swasta, karena sekolah perlu menampilkan kualitas pelayanan pendidikan melalui berbagai aspek, seperti proses belajar mengajar, kepuasan peserta didik, mutu pembelajaran, prestasi siswa, serta reputasi alumni. Sekolah juga harus mampu meninggalkan kesan mendalam bagi siswa dan masyarakat mengenai manfaat yang diperoleh ketika bersekolah di institusi tersebut (Purwanto et al., 2021).

Dengan demikian, hubungan antara branding dan citra lembaga pendidikan bersifat timbal balik. Branding yang dirancang secara strategis akan membentuk citra positif di mata publik, sementara citra yang baik akan memperkuat posisi brand lembaga dalam persaingan pendidikan. Perspektif ini menegaskan bahwa branding pendidikan bukan sekadar aktivitas promosi, melainkan proses komprehensif yang berorientasi pada kualitas, nilai, dan pengalaman pendidikan yang autentik.

B. Pendidikan Islam dan Pembiasaan Nilai Qur'ani

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan kemampuan berpikir manusia, yang menjadi potensi utama sebagai makhluk rasional. Melalui pembinaan kemampuan berpikir, manusia diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan dan kedewasaan dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai sarana pelatihan keterampilan praktis setelah seseorang menguasai pengetahuan yang diperoleh dari hasil berpikirnya. Keterampilan tersebut dimaksudkan sebagai kemampuan yang mendukung kehidupan manusia, baik untuk mencari penghidupan maupun mempertahankan kelangsungan hidupnya (Karolina, 2017). Pendidikan Islam dapat diartikan secara praktis sebagai hakikat pengajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Asy Syura ayat 52 (Abdul Haleem, 2004) yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ
مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, kamu benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.”*

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur’an merupakan cahaya yang menuntun kehidupan manusia. Dengan demikian, esensi pendidikan Islam adalah upaya yang berkelanjutan untuk menelusuri dan memahami hidayah yang terkandung di dalamnya. Hidayah yang dimaksud meliputi tiga aspek yaitu hidayah iman, hidayah ilmu, dan hidayah amal. Hidayah iman berarti setiap orang yang menelaah Al-Qur’an harus meneguhkan keimanan kepada Allah, Rasul-Nya, serta kitab suci Al-Qur’an. Hidayah ilmu merujuk pada penggalian makna ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sumber informasi dan fondasi seluruh ilmu pengetahuan manusia. Sementara itu, hidayah amal berarti diberikan kekuatan fisik dan mental untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari Al-Qur’an ke dalam tindakan nyata.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai cahaya dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa Al-Qur’an disebut sebagai *nūr* (cahaya) karena menerangi hati dari kegelapan kekufuran, kebodohan, dan kesesatan menuju keimanan serta kebenaran. Sementara itu, dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa hidayah Al-Qur’an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga intelektual dan praktis, karena mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar, pemahaman ilmu yang lurus, serta perilaku yang sesuai dengan nilai ilahi.

Berdasarkan penjelasan para mufasir tersebut, esensi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan dalam menelusuri dan menginternalisasi hidayah Al-Qur’an dalam seluruh dimensi kehidupan. Hidayah tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu hidayah iman, hidayah ilmu, dan hidayah amal. Hidayah iman mengarahkan manusia untuk meneguhkan kepercayaan kepada Allah, Rasul-Nya, dan kebenaran wahyu. Hidayah ilmu berkaitan dengan penggalian makna ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan dan dasar pengembangan ilmu. Adapun hidayah amal merupakan kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai yang dipahami dari Al-Qur’an ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, pendidikan Islam tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi berorientasi pada transformasi keimanan, keilmuan, dan perilaku secara terpadu. Sedangkan, pendidikan Islam merupakan upaya bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik atau orang dewasa kepada anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, dengan berlandaskan norma-norma Islam, sehingga terbentuk kepribadian yang islami dan berkarakter Muslim (Uhbiyati, 2013). Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh orang dewasa Muslim yang bertakwa untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan potensi dasar anak. Tujuannya adalah mencapai tingkat optimal dalam perkembangan fisik, intelektual, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar transfer

pengetahuan, melainkan proses sadar dalam membentuk pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam, sekaligus menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik menjadi Muslim dan Muslimah yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.

H.M. Arifin menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membimbing anak secara menyeluruh agar kehidupannya berlandaskan nilai-nilai syariat Islam. Pendidikan ini tidak hanya bersifat formal atau teoritis, tetapi juga menekankan penerapan ajaran agama secara tepat sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang Islam (Arifin, 2011). sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri (Muslim)."*

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yang menjadi pilar pembentukan karakter, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak mencakup tanggung jawab moral dan perilaku yang sejalan dengan syariat serta ajaran Islam secara umum. Adab berkaitan dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesopanan, kesantunan, dan etika yang baik dalam interaksi sosial. Sementara itu, keteladanan menekankan kualitas karakter seorang Muslim yang mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi pembentukan individu yang berbudi pekerti luhur serta mampu berperan positif dalam masyarakat.

Nilai-nilai agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial atau demokrasi; sebaliknya, jika dipahami secara utuh, keduanya dapat saling mendukung untuk menciptakan masyarakat yang stabil dan produktif. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama memberikan fondasi penting bagi pendidikan karakter, karena melalui agama, peserta didik diajarkan prinsip-prinsip kebaikan yang mutlak benar. Berdasarkan kajian berbagai norma agama, sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip HAM, terdapat lima kelompok nilai utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu nilai hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa (Hermansyah, 2015).

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam merupakan sesuatu yang dikhususkan untuk manusia, dengan fokus pada pembentukan identitas dan perilaku yang bermakna (Labib & Azani, 2023). M. Arifin menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang perilakunya didasari iman dan takwa kepada Allah, sehingga mampu mewujudkan identitas Islami dan menghambakan diri sepenuhnya kepada-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan merealisasikan makna hidup seorang Muslim, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah, sebagai fondasi bagi terciptanya manusia berkarakter yang utuh.

C. Program Yaumul Qur'an

Program Yaumul Qur'an merupakan program unggulan di sekolah Islam yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar Al-Qur'an secara intensif bagi santri. Nama "Yaumul Qur'an" sendiri berarti "Hari Al-Qur'an", yang menegaskan bahwa kegiatan ini memusatkan perhatian penuh pada Al-Qur'an selama satu hari penuh. Tujuan utama dari program ini adalah membiasakan santri berada dalam interaksi langsung dengan Al-Qur'an sepanjang hari, baik melalui membaca, menghafal, memahami, maupun mengamalkan isi kandungannya (Alwi & Mubarak, 2025).

Pelaksanaan program ini sebenarnya sudah cukup sering dilakukan dan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, yakni sekitar dua hingga tiga kali dalam satu semester. Kegiatan terakhir diselenggarakan di SDIT Al-Fahmi pada bulan Januari berdasarkan SK Nomor: 001/SK/SDIT-aF/A/II/2026. Dalam pelaksanaannya, para santri diajak mengikuti berbagai aktivitas berbasis Al-Qur'an yang disusun secara bertahap, mulai dari tilawah atau membaca Al-Qur'an, menghafal ayat maupun surah, melakukan tadabbur untuk memahami makna ayat, hingga menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut didampingi oleh guru Al-Qur'an yang membina kelas peserta Yaumul Qur'an, sehingga bacaan santri tetap tepat, tajwidnya sesuai kaidah, dan pemahaman maknanya dapat terjaga dengan baik (Rozi et al., 2024). Selain itu, guru juga menekankan aspek karakter, misalnya tentang kesabaran, ketekunan, dan disiplin, yang menjadi bagian integral dari pembiasaan Qur'ani.

Salah satu fokus penting program ini adalah peningkatan kedekatan santri dengan Al-Qur'an. Dengan mengalokasikan waktu satu hari penuh untuk membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, santri terbiasa menjadikan kitab suci sebagai teman sehari-hari. Kedekatan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dan spiritual, sehingga santri memiliki motivasi intrinsik untuk terus membaca dan mengamalkan ayat-ayat suci (Novitasari & Syaifulloh, 2020). Dengan cara ini, program membangun kesadaran bahwa Al-Qur'an bukan sekadar materi pelajaran, tetapi pedoman hidup yang harus dipahami, dihayati, dan diamalkan.

Program Yaumul Qur'an juga secara signifikan meningkatkan capaian hafalan santri. Data dan dokumentasi menunjukkan bahwa santri yang rutin mengikuti program ini mengalami peningkatan kuantitas dan kualitas hafalan. Pengulangan bacaan, pembagian target hafalan, serta bimbingan intensif dari guru membuat santri mampu menyelesaikan hafalan lebih cepat dan lebih tepat. Selain itu, kegiatan ini diintegrasikan dengan evaluasi rutin, misalnya kuis hafalan, tilawah kelompok, atau lomba hafalan, yang menumbuhkan semangat kompetitif sehat di antara santri.

Selain manfaat akademik dan spiritual, program ini memiliki dampak sosial dan kultural. Santri belajar bekerja sama dalam kelompok, saling mengingatkan bacaan, dan berbagi pemahaman ayat, sehingga terbentuk lingkungan pembelajaran yang saling mendukung. Orang tua juga merasakan dampak positif, karena mereka melihat

anak-anak lebih rajin membaca Al-Qur'an, lebih memahami makna ayat, dan menunjukkan perilaku Islami yang konsisten di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, program ini bukan hanya meningkatkan kedekatan santri dengan Al-Qur'an dan hafalan mereka, tetapi juga memperkuat karakter Islami secara menyeluruh, sekaligus mendukung citra sekolah sebagai lembaga yang menekankan pembiasaan Qur'ani.

Secara keseluruhan, Program Yaumul Qur'an menekankan pengalaman belajar yang intensif, berkelanjutan, dan holistik, menggabungkan aspek spiritual, akademik, dan sosial. Dengan satu hari penuh yang diisi dengan interaksi langsung dengan Al-Qur'an, program ini membentuk santri yang tidak hanya hafal ayat, tetapi juga memahami makna, menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani, dan membiasakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program ini menjadikannya model strategis dalam pembentukan karakter, penguatan keimanan, dan branding pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebagai pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung (Tampubolon, 2023). Pada teknik wawancara, peneliti menentukan informan guna mendapat informasi data yang valid yaitu Koordinator Qur'an dan Kepala Sekolah. Sedangkan pada teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data pendukung atau data variabel yang mendukung penelitian baik berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif yaitu mengumpulkan data di lapangan, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

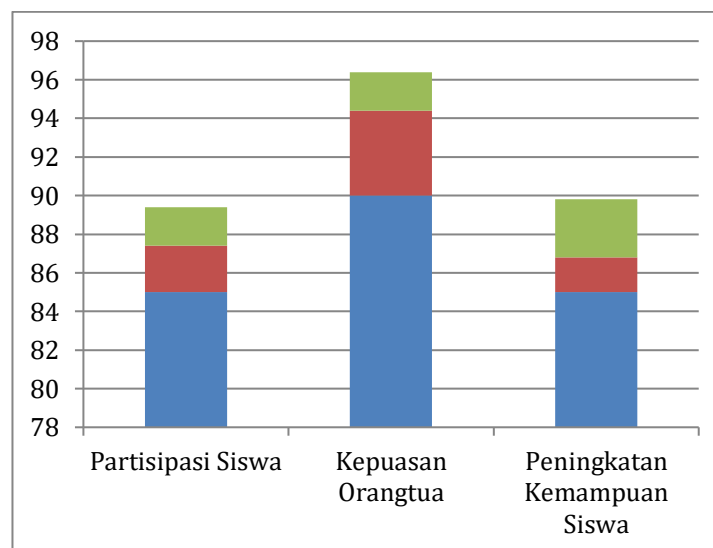
4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDIT Al-Fahmi, program *Yaumul Qur'an* terbukti menjadi salah satu strategi dalam membangun citra sekolah yang berkarakter Qur'ani. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa selama pelaksanaan program, 85% siswa secara konsisten mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an, sedangkan 90% orang tua menyatakan puas dengan kualitas pembelajaran dan perhatian sekolah terhadap penguatan akhlak anak. Selain itu, catatan dokumentasi prestasi siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta tercatat adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan religius di sekolah.

Tabel 1. Partisipasi Siswa dan Kepuasan Orangtua terhadap Program Yaumul Qur'an

Indikator	Presentase (%)	Keterangan
Partisipasi Siswa mengikuti Kegiatan	85%	Berdasarkan observasi langsung di sekolah saat kegiatan
Kepuasan orang tua terhadap program	90%	Hasil wawancara dengan 20 orang tua
Peningkatan kemampuan baca/hafalan	78%	Berdasarkan catatan prestasi semester
Partisipasi aktif kegiatan religius	82%	Dokumentasi kegiatan rutin di sekolah

Selain indikator kuantitatif, hasil wawancara dengan Koordinator Qur'an dan Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa program Yaumul Qur'an ini membentuk kesan positif orang tua terhadap sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik dan religius siswa, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah. Berdasarkan catatan internal, sekolah menerima lebih banyak pendaftaran baru pada periode berikutnya, yang menunjukkan adanya efek berantai dari citra positif yang dibangun melalui program ini.

**Gambar 1.** Evaluasi Program Yaumul Qur'an

Partisipasi Siswa dalam Program Yaumul Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Koordinator Qur'an SDIT Al-Fahmi, hasil analisis secara nyata mendapati bahwa partisipasi siswa dalam program *Yaumul Qur'an* menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi, dengan sekitar 85% dari total 120 siswa secara konsisten mengikuti kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari. Data ini diperoleh melalui observasi langsung di kelas maupun mushalla, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan rutin sekolah. Tingginya tingkat

partisipasi ini menjadi indikator bahwa program pembiasaan religius berhasil membangun rutinitas positif dan disiplin dalam pembelajaran Al-Qur'an di kalangan siswa. Selain itu, kepuasan orang tua terhadap program ini juga cukup signifikan, mencapai 90% berdasarkan hasil wawancara dengan 20 orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata siswa selama mengikuti program *Yaumul Qur'an* juga mampu meningkatkan persepsi positif orang tua terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Kepuasan orang tua ini mencerminkan kepercayaan mereka terhadap kemampuan sekolah dalam membimbing anak-anak secara akademik maupun spiritual.

Jika dilihat dari perspektif branding pendidikan, tingginya partisipasi siswa dan kepuasan orang tua ini menegaskan efektivitas program sebagai alat membangun citra positif lembaga. Branding sekolah tidak hanya terbatas pada aspek visual, seperti logo atau identitas formal, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik dan kualitas pelayanan pendidikan yang konsisten. Dengan kata lain, program *Yaumul Qur'an* berperan sebagai sarana internalisasi nilai Qur'ani sekaligus membentuk citra autentik yang membedakan SDIT Al-Fahmi dari sekolah Islam lainnya.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan teori branding pendidikan yang dikemukakan oleh Wijaya (2008) dan Swasty (2016) yang menekankan bahwa citra sekolah dibentuk melalui pengalaman konkret peserta didik dan kualitas pelayanan pendidikan. Dengan hal itu program *Yaumul Qur'an* tidak hanya meningkatkan kemampuan religius siswa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi branding berbasis nilai yang berkelanjutan, membangun kepercayaan dan minat masyarakat untuk memilih SDIT Al-Fahmi sebagai lembaga pendidikan unggulan.

Peningkatan Capaian Siswa

Analisis dokumentasi prestasi siswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Al-Fahmi. Rata-rata skor kemampuan membaca meningkat dari 70 pada semester sebelumnya menjadi 85 pada semester saat ini, sedangkan kemampuan hafalan meningkat dari 65 menjadi 80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program *Yaumul Qur'an* tidak hanya menjadi rutinitas religius, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam pengembangan kompetensi akademik siswa.

Fenomena peningkatan kemampuan baca dan hafalan ini dapat dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan internalisasi tiga aspek hidayah: iman, ilmu, dan amal. Hidayah iman membangun motivasi spiritual siswa untuk menghargai dan memahami Al-Qur'an, hidayah ilmu memberikan fondasi pengetahuan dalam memahami makna ayat, sedangkan hidayah amal mendorong implementasi pemahaman tersebut dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan rutin melalui *Yaumul Qur'an* menciptakan sinergi antara pengembangan kemampuan akademik dan religius. Selain itu, keteraturan kegiatan ini menumbuhkan disiplin, konsistensi, dan tanggung jawab pribadi siswa. Siswa belajar untuk mengatur waktu, meningkatkan fokus, dan memperhatikan kualitas bacaan dan hafalan, yang semuanya menjadi indikator keterampilan belajar yang lebih luas. Dengan kata lain, *Yaumul Qur'an* berfungsi sebagai sarana pembelajaran holistik, di mana peningkatan kemampuan Qur'ani selaras dengan pengembangan

karakter dan sikap religius siswa. Dari perspektif branding pendidikan, peningkatan kemampuan akademik dan religius ini memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai Qur'ani secara konsisten.

Dampak terhadap Citra dan Kepercayaan Masyarakat

Hasil wawancara dengan Koordinator Qur'an dan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa orang tua dan masyarakat menilai sekolah memiliki reputasi positif karena konsistensi dalam pembiasaan Qur'an. Dari 10 orang tua yang diwawancara, 5 menyatakan bahwa mereka merasa yakin dan percaya terhadap kualitas pendidikan dan pembinaan karakter anak-anak mereka di SDIT Al-Fahmi. Petikan wawancara beberapa orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2. Petikan Wawancara Kepuasan Orang Tua terhadap Program Yaumul Qur'an

No	Informan	Petikan Wawancara
	Orangtua 1	<i>"Saya melihat anak saya semakin rajin membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilainya. Sekolah ini membentuk karakter Islami dengan baik."</i>
	Orangtua 2	<i>"Program Yaumul Qur'an membuat saya yakin memilih SDIT Al-Fahmi untuk pendidikan anak saya."</i>
	Orangtua 3	<i>"Anak saya senang mengikuti kegiatan Al-Qur'an setiap hari. Ini menjadi bukti sekolah peduli pada pembentukan akhlak Qur'ani."</i>
	Orangtua 4	<i>"Pencapaian hafalan anak saya jauh lebih banyak di kegiatan Yaumul Qur'an"</i>
	Orangtua 5	<i>"Kepuasan saya tinggi karena anak saya terlihat lebih disiplin dan rajin beribadah setelah mengikuti Yaumul Qur'an."</i>

Dari kutipan-kutipan tersebut, terlihat bahwa orang tua menilai program *Yaumul Qur'an* tidak hanya meningkatkan kemampuan baca dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membangun karakter Islami anak secara menyeluruh. Kepuasan orang tua ini merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan program sebagai strategi branding sekolah. Mereka merasakan langsung nilai tambah yang diberikan oleh sekolah, mulai dari kualitas pengajaran, pembimbingan guru, hingga perhatian pada pembentukan akhlak Qur'ani.

Tingginya kepuasan orang tua ini juga mendukung temuan kuantitatif sebelumnya, yaitu bahwa 90% orang tua merasa puas dengan program ini. Kombinasi antara data kuantitatif dan wawancara kualitatif ini memperkuat kesimpulan bahwa program *Yaumul Qur'an* berhasil membangun citra positif sekolah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di SDIT Al-Fahmi. Selain itu, kepuasan orang tua menjadi bukti nyata bahwa branding pendidikan berbasis nilai Qur'ani tidak hanya

sekadar strategi promosi visual, tetapi berlandaskan pengalaman nyata peserta didik dan orang tua. Dengan demikian, penguatan kompetensi akademik siswa melalui kemampuan baca dan hafalan Al-Qur'an, dikombinasikan dengan kepuasan tinggi orang tua, menunjukkan bahwa program *Yaumul Qur'an* efektif sebagai sarana pembiasaan religius sekaligus strategi branding yang berkelanjutan.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Yaumul Qur'an memiliki peran strategis sebagai instrumen branding pendidikan di SDIT Al-Fahmi. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembiasaan religius, tetapi juga menjadi identitas institusional yang membentuk citra sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkarakter Qur'ani dan responsif terhadap perkembangan zaman. Melalui pelaksanaan Yaumul Qur'an yang terstruktur dan konsisten, sekolah mampu menampilkan nilai-nilai Qur'ani secara nyata dalam praktik pendidikan, sehingga citra positif tidak dibangun melalui promosi simbolik semata, melainkan melalui pengalaman autentik yang dirasakan langsung oleh peserta didik dan orang tua. Selain itu, program Yaumul Qur'an berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap sekolah. Kedekatan santri dengan Al-Qur'an yang terbentuk melalui program ini memperkuat persepsi publik terhadap kualitas pendidikan dan komitmen nilai yang diusung sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi program pembelajaran Al-Qur'an ke dalam strategi branding pendidikan merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan, serta dapat dijadikan model bagi sekolah Islam dalam membangun citra kelembagaan yang autentik dan berbasis nilai.

6. Referensi

- Abdul Haleem, M. A. S. (2004). *The Qur'an: A New Translation*. Oxford University Press.
- Alwi, M., & Mubarak, A. N. (2025). *Implementation of the Structured Habituation Method in the Al-Qur'an Memorization Process at Darul Ulum Elementary School, Cirebon City*. 134–144.
- Arifin, H. M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fadhilah, R. A., Dewi, F. A., Insan, U., Indonesia, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). Pendidikan Sebagai Investasi Jangka Panjang: Analisis Kebijakan Publik dan Pembiayaan Pendidikan di Indonesia. *JISMA: Journal Of Information System And Management*, 04(03), 33–39.
- Hermansyah. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah "Kreatif" Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 9–10.
- Karolina, A. (2017). *Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi*. 11(2), 237–266.
- Labib, M. I., & Azani, M. Z. (2023). Konsep Pendidikan Syed Muhammad Nauqib Al-Attas. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 801–815. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4>
- Novitasari, R. R., & Syaifulloh, A. (2020). *Pembiasaan Tadadarrus Al-Qur'an Guna Memotivasi Siswa dalam Minat Belajar Al-Qur'an Hadist di MTs Miftahul Ilmiah*

- Mojowetan*. 3(1), 13–22.
- Purwanto, Karsono, & Salman, A. M. Bin. (2021). Strategi Branding Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2649>
- Rangkuti, F. (2010). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Alisis SWOT*. Gramedia Pusaka Utama.
- Rozi, M. S., Irhamudin, & Wijaya, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di Kelas VIII Mts Sabiilul Muttaqien Desa Sukaraja Nuban Kec. Batanghari Nuban. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.915>
- Swasty, W. (2016). *Branding: Memahami dan Merancang Strategi Merek* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, M. (2023). *Metode Penelitian*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Tjiptono, F. (2005). *Brand Management & Strategy*. ANDI.
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Wijaya, D. (2008). Pemasaran Jasa Pendidikan Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Daya Saing Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11(7).